

# Persepsi Guru terhadap Aktivitas Bermain Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Inklusi se-Jawa Tengah

Diana<sup>1✉</sup>, Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto<sup>1</sup>, Anisa Utamiyanti Tri Rumpoko<sup>1</sup>

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang, Indonesia<sup>(1)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v6i6.3559](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3559)

## Abstrak

Guru memiliki peranan penting dalam memberikan aktivitas bermain bagi peserta didiknya. Aktivitas bermain tidak dapat dipisahkan dengan anak usia dini termasuk pada anak kebutuhan khusus. ABK juga memerlukan kegiatan bermain saat di sekolah untuk memberikan stimulasi perkembangannya. Penelitian pendahuluan ini bertujuan untuk menggali informasi terkait persepsi guru terhadap aktivitas bermain bagi ABK di PAUD inklusi. Metode penelitian ini menggunakan survei *online* melalui *google form* dengan kuesioner terbuka dan kuesioner tertutup. Responden dalam penelitian ini yaitu 123 guru PAUD di Jawa Tengah. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 83,7% lembaga PAUD telah melaksanakan *merdeka bermain*. Guru memaknai *merdeka bermain* dengan memberikan aktivitas bermain sesuai dengan minat dan kebutuhan anak. Namun tidak ada perbedaan bagi ABK dan anak pada umumnya. Guna mengoptimalkan kegiatan bermain bagi ABK di PAUD inklusi guru perlu untuk melakukan asesmen awal dan modifikasi serta mengadaptasi aktivitas yang disesuaikan dengan kemampuan anak sehingga anak mendapatkan aktivitas bermain yang tepat untuk meningkatkan kemampuan anak.

**Kata Kunci:** *anak berkebutuhan khusus; aktivitas bermain; persepsi guru*

## Abstract

Teachers have a role in providing play activities for students. Playing activities become part of early childhood, including children with special needs. Children with special needs also need play activities at school to stimulate their development. This preliminary research aims to explore information related to teachers' perceptions of playing activities for children with special needs in inclusive. This research method uses an online survey via *google form* with an open and closed questionnaire. Respondents in this study were 123 ECE teachers in Central Java. The data in this study were analyzed using descriptive analysis. The results showed that 83.7% of ECE institutions had implemented *merdeka bermain*. Teachers interpret freedom to play by providing play activities according to the interests and needs of children. However, there is no difference between Children with special and children in general. To optimize playing activities for children with special needs in inclusive ECE, teachers need to carry out initial assessments and modifications and adapt activities tailored to the child's abilities so that children get the play activities to improve their abilities.

**Keywords:** *children with special needs; playing activities; teacher's perception*

Copyright (c) 2022 Diana, et al.

---

✉ Corresponding author :

Email Address : [diana@mail.unnes.ac.id](mailto:diana@mail.unnes.ac.id) (Semarang, Indonesia)

Received 24 September 2022, Accepted 22 December 2022, Published 31 December 2022

## Pendahuluan

Bermain merupakan kebutuhan bagi anak. Bermain akan memberikan pengalaman berharga bagi semua anak. Bermain sudah dimulai dari masa bayi dan idealnya berlanjut sepanjang kehidupan anak. Bermain dan permainan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan seluruh aspek perkembangan yang meliputi aspek moral agama, sosial-emosional, bahasa, kognitif, fisik motorik, dan juga seni pada anak usia dini (Hayati & Putro, 2021). Bermain merupakan platform yang kompleks untuk belajar tentang diri dan bagaimana dunia bekerja (Germeroth, dkk., 2019). Bermain juga dapat menghubungkan anak-anak dengan imajinasinya, lingkungan, orangtua, keluarga, dan dunia. Ditegaskan pula bahwa dengan kegiatan bermain dapat membantu anak untuk mengenal dirinya, mengetahui dengan siapa dia tinggal dan seperti apa lingkungan tempat dia tinggal (Hasanah, 2016).

Aktivitas bermain bukan hanya sekedar sesuatu yang menyenangkan untuk anak, dengan bermain anak dapat memperoleh pengalaman dan informasi baru melalui interaksi dengan teman sebaya dan lingkungannya. Bermain pada dasarnya memiliki tujuan yang sebagian tidak terpisahkan dari sebuah aktivitas, dimana tujuan dalam sebuah kegiatan permainan adalah tunduk pada sarana untuk mencapainya (Gray, 2013). Bermain juga merupakan media belajar dan kegiatan yang memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan bagi anak. Melalui bermain anak mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya. Bahkan ketika anak sakit aktivitas bermain tetap menjadi kegiatan yang menyenangkan (Rohmah, 2018). Melalui bermain diharapkan mampu untuk membantu individu mencapai kesuksesan tingkah laku di masa depan (Zeky & Batubara, 2019).

Djuwita (2018) menyebutkan bahwa 75% perkembangan otak terjadi sejak lahir, dimana bermain dapat membantu dalam proses perkembangan tersebut, dengan merangsang otak melalui pembentukan koneksi antar sel saraf. Proses bermain sekaligus belajar pada jenjang PAUD dilakukan sebagai upaya dalam memaksimalkan potensi serta perkembangan dengan melakukan pengenalan dan penjelajahan lingkungan secara langsung (Hastuti, dkk., 2022). Bermain berkontribusi pada perkembangan kognitif dalam beberapa cara, bermain juga membantu anak untuk mengembangkan memori yang penting untuk berpikir tentang masa lalu, sekarang dan masa depan (Ahmad, dkk., 2016).

Anak memiliki minat yang tinggi pada aktivitas bermain. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar waktu digunakan oleh anak untuk bermain, yang secara tidak langsung akan memberikan pengaruh signifikan pada perkembangan anak. Sejalan dengan penelitian yang membuktikan bahwa permainan dapat menstimulasi kemampuan motorik halus pada anak (Paramita & Sufiati, 2020). Kesempatan belajar berbasis bermain di kelas dapat menantang anak dan memberikan kontribusi kuat dalam kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, kemampuan untuk berteman, bertanggung jawab, berkolaborasi, kemampuan menyelidiki, memecahkan masalah, berinovasi dan keterampilan membaca, menulis, berhitung, literasi digital dan pemahaman lintas budaya (Berk & Meyers, 2013).

Namun tidak bagi anak dengan kebutuhan khusus. Bermain terkadang menyulitkan dan mereka belum menikmati pengalaman yang dihadirkan dalam aktivitas bermain. Pada beberapa anak berkebutuhan khusus terkadang masih banyak mengalami kesulitan untuk melakukan penemuan, bereksplorasi dengan bahan dan alat main yang telah disediakan, selain itu kesulitan untuk berinteraksi dalam aktivitas main dengan teman sebayanya (Movahedazarhouligh, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas bermain bagi anak berkebutuhan khusus memerlukan dukungan dan bantuan dari orang dewasa disekitarnya, terutama guru saat mereka di sekolah.

Studi mengenai persepsi guru terhadap kegiatan bermain ABK di PAUD masih jarang ditemukan, merujuk pada beberapa penelitian tentang anak berkebutuhan khusus diantaranya diuraikan oleh Abdah (2019) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa Guru memiliki peranan dalam membimbing ABK untuk mengembangkan potensinya. Kegiatan membimbing anak memerlukan persepsi terhadap hal yang bimbing. Sejalan dengan penelitian lainnya yang menyebutkan bahwa persepsi berpengaruh terhadap kinerja guru. Maka dari itu penting bagi

guru untuk memiliki persepsi terhadap kegiatan bermain bagi ABK sehingga guru dapat memberikan kegiatan bermain yang sesuai dengan anak (Harefa, 2020).

Saat ini bermain menjadi kunci dalam aktivitas belajar anak, bermain juga mengarahkan guru untuk dapat mengembangkan sejumlah intervensi bagi anak berbasis permainan. Pendidik, dalam hal ini guru seharusnya dapat memfasilitasi seluruh aktivitas main pada anak, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Pada kenyataannya tidak semua lembaga PAUD dapat memberikan layanan untuk anak berkebutuhan khusus, masih banyak lembaga PAUD yang takut untuk menerima anak berkebutuhan khusus dengan alasan tidak memiliki keterampilan untuk mengajar anak-anak tersebut. Pendidikan inklusif memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang setara (Sakti, 2020). Lembaga PAUD inklusi harapannya mampu menyediakan layanan untuk semua anak dengan berbagai keragaman, mampu menyediakan akses pada berbagai kegiatan belajar dengan keragaman, melakukan pengaturan lingkungan fisik dan dapat melakukan modifikasi kegiatan pembelajaran dalam pemenuhan layanan bagi anak berkebutuhan khusus (Germeroth, dkk., 2019).

*The Individuals with Disabilities Education Improvement Act (IDEA)* mewajibkan PAUD inklusi untuk dapat meminimalkan potensi keterlambatan pada anak berkebutuhan khusus yang dapat menekankan peran permainan yang lebih terpusat pada proses penilaian, interaksi, instruksi dan komunikasi anak (Weisberg, dkk., 2016). Anak berkebutuhan khusus mengalami defisit bermain, dimana mereka sangat minim menunjukkan kurang variasi dalam perilaku bermain. Anak dengan kebutuhan khusus terkadang hanya melibatkan diri hanya pada satu aktivitas permainan yang dilakukan secara berulang dalam jangka waktu yang lama (Wong & Kasari, 2012), sehingga diperlukan intervensi kegiatan main yang dirancang oleh guru secara khusus untuk memenuhi kebutuhan mainnya.

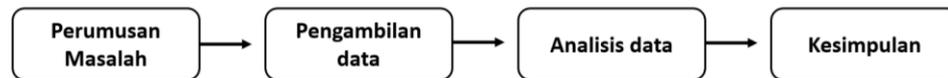
Saat ini kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini tengah mengalami perubahan kurikulum menjadi kurikulum Merdeka Belajar-Merdeka Bermain. Konsep bermain dan belajar, sebagaimana ruh dari Merdeka Belajar-Merdeka Bermain merupakan bagian dari kurikulum yang harus diterapkan pada setiap satuan pendidikan (Hastuti, dkk., 2022). Merdeka dalam kurikulum ini artinya anak didik bisa memilih sesuai dengan minat dan bakatnya, pendidik mengajar sesuai dengan tahapan perkembangan dan capaian perkembangan anak, serta satuan pendidikan bebas untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajarannya sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan karakteristik anak didiknya (Retnaningsih & Khairiyah, 2022). Konsep ini tentunya digunakan tetap untuk menstimulasi perkembangan ABK. Peran guru dalam merdeka belajar membantu guru dan siswa lebih merdeka dalam berpikir, lebih inovatif dan kreatif, serta bahagia dalam kegiatan pembelajaran (Daga, 2021).

Masih jarang ditemukan penelitian terdahulu mengenai persepsi guru terhadap aktivitas bermain bagi ABK di PAUD inklusi dan masih rendahnya pemahaman guru mengenai kegiatan bermain bagi ABK. Ashari (2021) menyampaikan bahwa diharapkan para guru memiliki kemampuan memberikan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bagi masing-masing anak yang berkebutuhan khusus. Memberikan tindakan pada penanganan ABK di sekolah tentunya diawali dengan pemahaman guru mengenai kegiatan bermain pada anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hal di atas penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi terkait dengan persepsi guru terhadap aktivitas bermain bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, khususnya di lembaga pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk melihat persepsi guru mengenai aktivitas bermain bagi ABK dan digunakan sebagai landasan untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap kegiatan bermain bagi ABK. Mengingat bermain menjadi bagian penting dalam aktivitas utama kegiatan yang dirancang dan diimplementasikan guru selama proses pembelajaran. Adanya aktivitas pembelajaran dikemas dalam aktivitas bermain khususnya bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengoptimalkan tumbuh kembang dan menjadi bagian dalam intervensi dalam proses pembelajaran.

## Metodologi

Penelitian ini merupakan *preliminary research* untuk mendapatkan data terkait apa saja yang saat ini sudah dilakukan oleh lembaga PAUD inklusi dalam penerapan pembelajaran melalui konsep merdeka belajar atau merdeka bermain. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan tujuan untuk menggali informasi terkait penerapan merdeka bermain bagi anak berkebutuhan khusus di PAUD Inklusi. Hasil penelitian ini menjadi data awal, yang nantinya akan dilakukan penelitian lanjutan terkait dengan pengembangan model pengembangan bermain adaptif bagi anak berkebutuhan khusus yang tepat di lembaga anak usia dini inklusi sebagai wujud aktivitas “merdeka bermain”. Desain penelitian ini disajikan dengan bagan pada gambar 1.



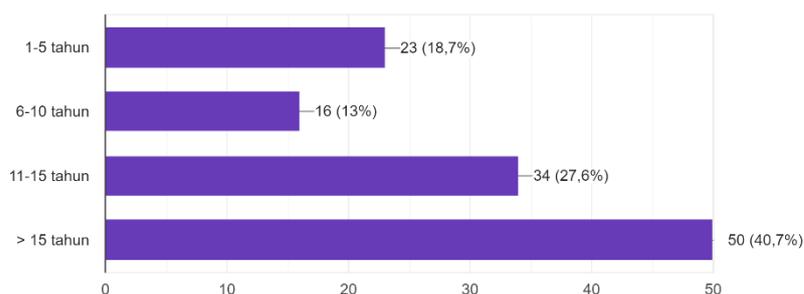
Gambar 1. Desain Penelitian

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner terbuka dan tertutup secara *online* melalui *google form*. Instrumen yang digunakan berupa pertanyaan yang terkait dengan data demografi, partisipasi dan keterlibatan lembaga terkait dengan pendidikan inklusi, pemahaman guru tentang implementasi kurikulum merdeka belajar atau merdeka bermain di PAUD, fasilitasi yang diberikan dalam implementasi merdeka bermain untuk anak berkebutuhan khusus, serta faktor penghambat dalam implementasinya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif pada 123 Guru PAUD di wilayah Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah. Berikut gambaran data demografi pada penelitian ini diantaranya adalah sebaran responden ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Persebaran Responden

No	Wilayah	Persentase
1	Kota Surakarta	13,8%
2	Kab. Sukoharjo	4,1%
3	Kab. Sragen	1,6%
4	Kota Semarang	13%
5	Kab. Purworejo	1,6%
6	Kab. Kebumen	2,4%
7	Kota Magelang	2,4%
8	Kab. Blora	2,4%
9	Kab. Boyolali	2,4%
10	Kab. Jepara	14,6%
11	Kab. Pati	22%

Berdasarkan data sebaran wilayah responden terdapat 11 Kabupaten/Kota yang ada di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Adapun responden yang memberikan tanggapan terhadap instrumen penelitian ini terbagi menjadi 13,8% berasal dari Kota Surakarta, 4,1% Kab. Sukoharjo, 1,6% Kab. Sragen, 13% Kota Semarang, 1,6% Kab. Purworejo, 2,4% Kab. Kebumen, 2,4% Kota Magelang, 2,4% Kab. Blora, 2,4% Kab. Boyolali, 14,6% Kab. Jepara, dan 22% Kab. Pati. Berdasarkan data sebaran wilayah responden terdapat 11 Kabupaten/Kota yang ada di wilayah Provinsi Jawa Tengah.



**Gambar 2. Diagram Persebaran Responden berdasarkan Pengalaman Mengajar**

Diagram pada gambar 2 merupakan persebaran responden guru berdasarkan pengalaman mengajar, berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa guru yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari 15 tahun merupakan responden paling banyak dengan persentase sebesar 40%. Responden paling sedikit yaitu guru yang memiliki pengalaman kerja 6-10 tahun dengan persentase 13%. Sedangkan persentase responden guru yang memiliki pengalaman mengajar 11-15 tahun sebesar 27% dan guru yang memiliki pengalaman mengajar selama 1-5 tahun sebesar 18,7%. Hampir sebagian besar responden sudah memiliki pengalaman mengajar dalam rentang yang lama, yang seharusnya sudah banyak pengalaman untuk merencanakan aktivitas main untuk anak dalam proses pembelajaran.

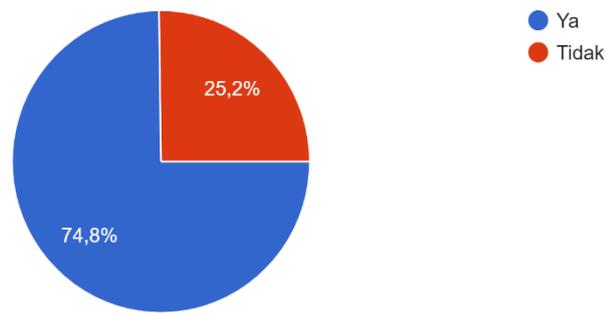
## Hasil dan Pembahasan

### *Persepsi Guru PAUD terhadap Aktivitas Bermain*

Penerapan merdeka belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berimbas pada rancangan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini. Merdeka belajar yang ditekankan di pendidikan anak usia dini adalah merdeka bermain. Kebijakan merdeka merdeka belajar/merdeka bermain ini adalah adanya implementasi kurikulum merdeka. Dukungan dari implementasi kurikulum merdeka ini adalah menguatkan kembali aktivitas main anak dengan *tagline* merdeka bermain sebagai wujud aktivitas belajar pada anak usia dini. Hal ini merubah mindset guru yang sebagian besar masih memberikan aktivitas dalam bentuk lembar kerja, berubah menjadi aktivitas main yang bermakna.

Data awal yang digali melalui penelitian ini diantaranya adalah: gambaran guru yang ada di wilayah Jawa Tengah dalam mengakses informasi terkait dengan kurikulum merdeka belajar/merdeka bermain dan implementasinya di lembaga pendidikan anak usia dini, menggali data lembaga yang ada di wilayah Jawa Tengah yang telah memberikan akses layanan pendidikan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus dan implementasi merdeka bermain sebagai salah satu fasilitas layanan yang diberikan, serta faktor penghambat dalam aktivitas merdeka bermain bagi anak berkebutuhan khusus.

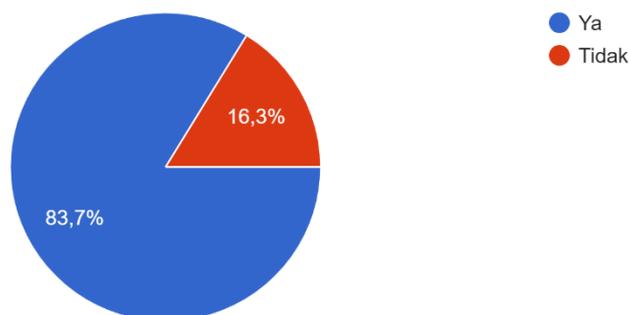
Berdasarkan hasil survey didapatkan informasi bahwa dari 123 responden guru di Jawa Tengah yang telah mengikuti pelatihan mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) sebanyak 75% dan 25% belum pernah mendapatkan workshop mengenai IKM (gambar 3). Di satuan PAUD sendiri masih melakukan bimbingan teknis terkait dengan IKM. Provinsi Jawa Tengah masuk dalam tahap IV, yang merupakan tahapan terakhir dalam pelaksanaan bimbingan teknis IKM, sehingga sosialisasi dan implementasinya belum menyeluruh di 35 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Data menunjukkan sebagian besar dari seluruh guru dalam responden ini sudah mengikuti pelatihan dan bimbingan teknis pelaksanaan kurikulum baru yang mengemban misi merdeka bermain pada anak.



**Gambar 3. Diagram Guru dalam Pelatihan IKM**

Berdasarkan hasil eksplorasi lanjutan terkait dengan aktivitas bermain diperoleh data bahwa para guru memberikan definisi kegiatan bermain diantaranya sebagai berikut; bahwa merdeka bermain merupakan (1) kegiatan yang berpusat pada anak dan guru sebagai fasilitator kegiatan bermain anak, (2) memberikan kebebasan kepada anak dalam memilih kegiatan bermain sesuai dengan minatnya, (3) kegiatan bermain tanpa paksaan dan tekanan, (4) kegiatan bermain melalui eksplorasi lingkungan sekitar, (5) kegiatan bermain yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa (6) merdeka bermain yaitu kegiatan yang memberikan kesempatan pada anak untuk memilih kegiatannya mainya dengan tetap menanamkan aturan mendasar dalam pelaksanaan kegiatan bermain. Anwar (2022) menyebutkan bahwa guru memiliki persepsi yang beragam terhadap Kurikulum Merdeka yaitu guru memandang bahwa Kurikulum Merdeka mengedepankan kebutuhan dan minat peserta didik, bersifat dinamis dan fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan sekolah; Kurikulum Merdeka menjadi acuan dalam berpikir yang lebih kreatif pada guru guna mewujudkan merdeka belajar.

Pada dasarnya bermain bagi anak adalah sebuah “pekerjaan”, yang mendorong semua aspek pertumbuhan. Bermain merupakan konteks terbaik pembelajaran untuk mengoptimalkan perkembangan anak (Ahmad, dkk., 2016). Berikut ini persentase lembaga yang telah melaksanakan merdeka bermain sebagai bentuk implementasi dari “Kurikulum Merdeka di PAUD”.

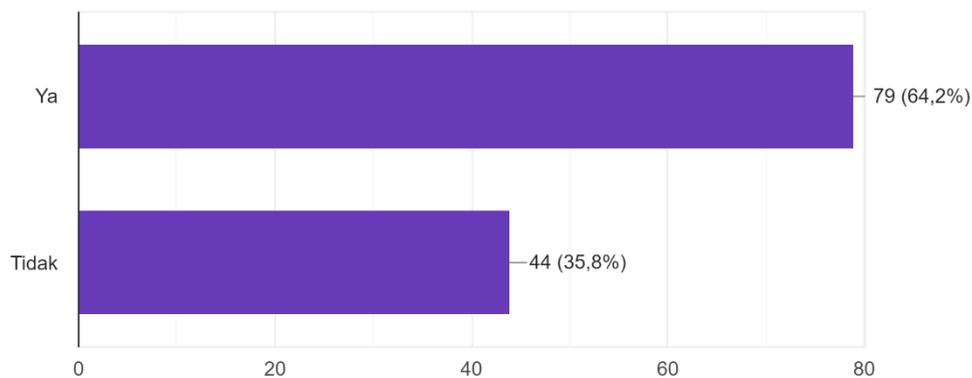


**Gambar 4. Diagram Lembaga yang melaksanakan Merdeka Bermain**

Diagram pada gambar 4 menunjukkan bahwa 83,7 % lembaga PAUD telah melaksanakan aktivitas bermain dan 16,3% lainnya belum menerapkan aktivitas bermain (masih banyak menggunakan lembar kerja). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga PAUD di Jawa Tengah telah menerapkan aktivitas bermain dalam kegiatan pembelajaran di lembaganya. Ini memberikan makna bahwa lembaga pendidikan anak usia dini dalam penelitian ini sudah

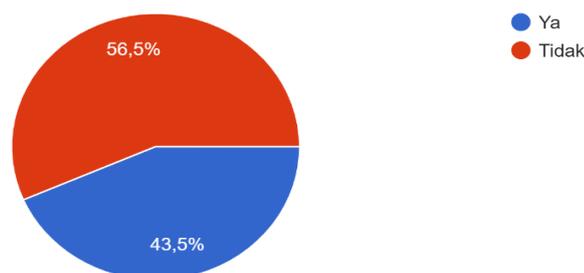
memberikan waktu dan kesempatan main pada anak. Namun demikian aktivitas main yang seperti apa yang telah diberikan oleh lembaga, khususnya untuk anak berkebutuhan khusus dalam mewujudkan merdeka bermain?. Hasil penelitian ini juga menguraikan bahwa mereka bermain yang telah diterapkan oleh responden berupa: (1) menyediakan berbagai ragam main, (2) memberikan kegiatan dengan topik yang minat anak, (3) memberikan kebebasan kepada anak dalam memilih kegiatan bermain (4) melakukan kegiatan di luar kelas untuk memperkenalkan dan mengamati lingkungan sekitar, (5) melakukan pembelajaran proyek (6) menyusun pembelajaran sesuai dengan minat anak dan menyesuaikan ragam main dengan karakteristik anak, dan (7) memberikan kebebasan pada anak untuk memilih media bermain.

Lingkungan belajar dan main yang menyenangkan juga dapat meningkatkan keterampilan akademik untuk anak (Germeroth, dkk., 2019). Namun perlu guru memberikan perhatian pada kebutuhan anak dalam merancang aktivitas mainnya, selain itu juga memperhatikan pada keragaman yang dimiliki oleh setiap anak, terlebih anak berkebutuhan khusus. Berikut ini gambaran lembaga yang memiliki siswa berkebutuhan khusus dan memberikan layanan bagi anak berkebutuhan khusus.



**Gambar 5. Diagram Lembaga yang Memiliki Siswa ABK**

Berdasarkan diagram pada gambar 5 dapat diuraikan bahwa sebagian besar responden mengatakan di lembaga tempatnya mengajar terbuka bagi anak berkebutuhan khusus. Adapun persentase lembaga yang menerima anak berkebutuhan khusus sebesar 64% dan 36% mengatakan tidak terbuka dalam memberikan layanan bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa dari 123 lembaga yang masuk dalam penelitian ini lebih dari setengah dari lembaga yang mewakili Kabupaten/Kota di Jawa Tengah telah memiliki anak berkebutuhan khusus. Merujuk pada keterbukaan lembaga dalam layanan bagi anak kebutuhan khusus, apakah lembaga juga memberikan layanan pembelajaran dalam aktivitas main pada anak?. Diagram pada Gambar 6 dibawah ini memberikan gambaran lembaga yang telah memberikan layanan kegiatan main bagi anak berkebutuhan khusus



**Gambar 6. Diagram Lembaga yang Memberikan Kegiatan Bermain Khusus Bagi ABK**

Berdasarkan diagram pada gambar 6, responden yang telah memfasilitasi kegiatan bermain secara khusus bagi anak berkebutuhan khusus sebanyak 43,5% dan 56,5% belum memberikan fasilitas khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa belum ada separuh guru yang telah memberikan fasilitas khusus bagi ABK dalam kegiatan bermain. Mereka masih memberikan fasilitas yang sama dengan anak yang lainnya. Adapun guru yang telah memberikan fasilitas khusus bagi anak berkebutuhan khusus, mereka memberi aktivitas bermain berupa (1) kegiatan pengembangan motorik (seperti bermain lego, meniru gerakan, lempar tangkap bola, dan lainnya) dan kemampuan bahasa melalui kegiatan berkomunikasi dan permainan yang melatih kemampuan kognitif seperti pengelompokan benda, (2) melakukan kegiatan seni seperti melukis, mewarnai, dan *finger painting*, (3) memberikan kegiatan bermain yang diminati oleh anak, dan (5) memberikan kegiatan yang sama namun level kesulitan disesuaikan dengan kemampuan anak.

Bermain adalah sebuah rekreasi, bagi anak berkebutuhan khusus, bermain dapat menjadi bagian dari terapi, dimana terapi bermain merupakan sebuah terapi yang menggunakan metode permainan sebagai alat untuk anak mengekspresikan perasaan dan menyelesaikan masalah anak dengan cara yang menyenangkan (Hendrifika, 2016). Pada aktivitas main anak untuk berkebutuhan khusus diperlukan adanya instruksi, tanpa isyarat instruksional yang terstruktur, anak dengan berkebutuhan khusus akan sedikit menunjukkan keberminatannya dalam aktivitas bermain, terutama dengan teman sebayanya. Anak dengan kebutuhan khusus lebih cenderung menghindari aktivitas permainan yang dianggap rumit, sehingga dibutuhkan adanya intervensi secara khusus untuk membantu anak bereksplorasi dengan kegiatan mainnya (Dunst, 2016). Permainan tradisional juga dapat mendukung aktivitas main bagi anak berkebutuhan khusus (Utomo & Murniaty, 2019). Peran guru sebagai fasilitator adalah menyiapkan lingkungan yang merangsang dan memberikan bantuan fungsional bagi anak, seperti pemerolehan materi dalam aktivitas mainnya dan pemecahan masalah bagi anak dengan kebutuhan khusus (Wong & Kasari, 2012). Ditegaskan pula oleh Wong dan Kasari (2012) bahwa terdapat sedikit perbedaan dalam aktivitas main untuk anak berkebutuhan khusus, dimana mereka akan lebih banyak interaksi dengan teman sebaya ketika mainan yang disajikan terbatas dan telah dipilih dengan baik. Anak dengan kebutuhan khusus yang bermain secara berkelompok dengan teman sebaya akan menunjukkan adanya interaksi dengan area bermain yang relatif kecil (kelompok), hal ini bertujuan agar mereka lebih dapat fokus.

Pelaksanaan pendidikan inklusif memberikan manfaat untuk anak disabilitas maupun tanpa disabilitas yaitu memberikan relasi sosial dan penerimaan (Baroroh & Rukiyati, 2022). Namun demikian jangka waktu mengajar yang cukup lama pun tidak dapat membuat seorang guru menjadi profesional dan mau belajar tentang pengetahuan serta sistem pendidikan yang sekarang ini telah berkembang dan implementasi kurikulum baru. Selain itu juga sebagian kecil guru dengan lama mengajarnya juga belum memiliki sikap terbuka terhadap pendidikan inklusi, sehingga mereka menolak anak dengan keberagaman dan kekhususan di dalam lembaga mereka, dengan alasan tidak dapat memberikan layanan pembelajaran untuk mereka.

Sebagian besar guru yang telah diberikan tanggung jawab untuk mengajar pada kelas inklusi kurang mendapatkan pengembangan profesional berupa pelatihan atau training mengajar untuk menangani anak kebutuhan khusus dikelasnya. Padahal salah satu keberhasilan dari penerapan pendidikan inklusi ditentukan oleh sumber daya guru, melalui berbagai kegiatan pelatihan, diharapkan guru dapat menangani anak dengan lebih baik, serta membantu perkembangannya (Mukhopadhyay, dkk., 2012). Pelatihan dan pembelajaran profesional bagi para guru dapat membuka perspektif baru dan meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif, sehingga implementasi pendidikan inklusi yang menerima keberagaman anak menjadi lebih optimal (Klibthong & Agbenyega, 2018).

## Faktor Penghambat Penerapan Aktivitas Bermain

Implementasi kurikulum merdeka di jenjang pendidikan anak usia dini masih dalam proses sosialisasi dan penguatan pada lembaga-lembaga yang telah mengikuti pelatihan, sekolah penggerak yang ditunjuk oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menjadi sekolah yang mengimplementasikan kurikulum ini, yang dikemas dalam bentuk merdeka bermain. Berdasarkan hasil survei terbuka pada 123 guru pendidikan anak usia dini di Jawa Tengah menguraikan hambatan yang dialami saat pelaksanaan merdeka bermain, terutama bagi anak dengan kebutuhan khusus. Beberapa poin yang dapat disimpulkan oleh peneliti berdasarkan jawaban responden dalam penerapan merdeka bermain secara umum diantaranya: 1) Kurangnya fasilitas penunjang penerapan merdeka bermain seperti kurangnya sarana prasarana dan tenaga pendidik. 2) Guru belum memiliki kemauan untuk menerapkan merdeka bermain di lembaganya. 3) Kurangnya kesadaran dan pemahaman merdeka bermain oleh orang tua, yang masih mengedepankan calistung daripada kegiatan bermain bagi anaknya. 4) Guru masih belum memahami cara menerapkan merdeka bermain dalam kegiatan pembelajaran di lembaganya. 5) Kurangnya pelatihan yang didapatkan oleh guru sehingga guru belum mampu menerapkan Merdeka Bermain di lembaganya.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Yuniarni dan Amalia (2022) bahwa layanan pendidikan inklusi untuk anak usia dini memiliki permasalahan yang kompleks, seperti ketersediaan guru, media pembelajaran, pendanaan dan memerlukan kerja sama dari semua pihak. Dukungan aktivitas main dan sarana berupa alat permainan juga perlu diperhatikan berdasarkan kebutuhan dan minat anak agar dapat mengoptimalkan perkembangannya (Ardini & Lestarinigrum, 2018; Cahyani, 2020). Materi bermain yang tepat sangat penting untuk keberhasilan perkembangan anak. Bagi anak dengan kebutuhan khusus bermain dan belajar memerlukan dukungan dan perhatian yang substansial, terutama ketika bermain digunakan untuk meningkatkan aspek perkembangan (Abed & Shackelford, 2022). Mwathi (dalam Abed & Shackelford, 2022) juga mencatat bahwa terkadang anak dengan kebutuhan khusus masih sering tergantung pada dukungan secara langsung dan hanya dapat berpartisipasi minimal di dalam dan di luar sekolah, sehingga mereka tidak memiliki bahan bermain dan belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Penelitian relevan lainnya juga mengatakan bahwa penting kiranya guru dapat melakukan pengembangan pembelajaran melalui aktivitas permainan adaptif bagi anak berkebutuhan khusus, dan melakukan upaya modifikasi pada suatu permainan sebagai materi pembelajaran (Adimayanti et al., 2019; Ramadhita, 2018). Modifikasi yang dilakukan bisa pada sarana prasarananya maupun aktivitas pembelajarannya (Widodo, 2016). Segala proses inovasi dan terobosan dalam proses pembelajaran didukung oleh kemampuan guru dalam menerapkan prinsip pengelolaan pembelajaran yang baik (Cahyati, dkk., 2022). Guru yang masih minim pengetahuan dan keterampilan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus harus terus berupaya memberikan pelayanan yang maksimal melalui aktivitas main yang sesuai dengan masing-masing kekhususan anak.

## Simpulan

Penelitian pendahuluan ini memberikan gambaran bahwa 83,7% lembaga PAUD telah melaksanakan merdeka bermain. Guru PAUD memaknai bahwa merdeka bermain merupakan kegiatan bermain yang disesuaikan dengan minat anak. Pelaksanaan kegiatan merdeka bermain bagi anak berkebutuhan khusus tidak ada perbedaannya dengan anak pada umumnya. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya fasilitas penunjang dalam lembaga dan kemampuan guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus. Penting bagi guru untuk dapat mengelola aktivitas main menjadi bagian dari intervensi bagi anak. Adanya perhatian khusus dan instruksional khusus dapat membantu anak berkebutuhan khusus menggeneralisasikan keterampilan lain dan penguat keterampilan yang seharusnya dimiliki anak. Hal ini bermakna bahwa bermain bagi anak berkebutuhan khusus lebih dari sekedar konteks untuk menanamkan keterampilan baru, melainkan juga memberikan dukungan dalam memperoleh pengalaman yang bermakna melalui

aktivitas bermain. Berdasarkan hal tersebut disarankan beberapa hal yang dapat mendukung kegiatan bermain pada anak usia dini diantaranya; (1) guru perlu melakukan asesmen awal untuk mengetahui keterampilan dan kemampuan main anak dan kecenderungan aktivitas main yang dilakukan oleh anak, (2) diperlukan modifikasi atau adaptasi aktivitas main anak sesuai dengan spesifikasi anak di masing-masing lembaga, sehingga guru dapat memberikan aktivitas main yang tepat sebagai salah satu intervensi bagi anak berkebutuhan khusus.

## Ucapan Terima Kasih

Seluruh guru PAUD wilayah Jawa Tengah yang telah berkontribusi dalam penelitian ini dan memberikan dedikasinya dalam mengembangkan potensi bagi anak-anak-anak berkebutuhan khusus di jenjang anak usia dini.

## Daftar Pustaka

- Abdah, R. (2019). Peranan Guru Dalam Memberikan Bimbingan Terhadap Anak Dengan Kebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Jambi. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 3(2), 505-513. <https://doi.org/10.37250/newkiki.v3i2.51>
- Abed, M. G., & Shackelford, T. K. (2022). The Importance of Providing Play and Learning Materials for Children with Physical Disabilities in Saudi Arabia: The Perceptions of Parents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(5), 2986. <https://doi.org/10.3390/ijerph19052986>
- Adimayanti, E., Siyamti, D., & Susilo, T. (2019). Program Bimbingan Melalui Terapi Bermain Untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 2(2). <https://doi.org/10.31596/jpk.v2i2.50>
- Ahmad, S., Ch, A. H., Batool, A., Sittar, K., & Malik, M. (2016). Play and Cognitive Development: Formal Operational Perspective of Piaget's Theory. *Journal of Education and Practice*, 7(28), 72-79. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1118552>
- Anwar, R. N. (2022). Persepsi Guru PAUD Terhadap Pembelajaran Paradigma Baru Melalui Kurikulum Merdeka. *Azzahra: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 98-109. <http://www.ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index.php/azzahra/article/view/384>
- Ardini, P. P., & Lestaringrum, A. (2018). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini (Sebuah Kajian Teori dan Praktik)*. Adjie Media Nusantara
- Ashari, D. A. (2021). Panduan Mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1095-1110. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1677>
- Baroroh, E., & Rukiyati. (2022). Pandangan Guru dan Orang Tua tentang Pendidikan Inklusif di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3944-3952. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2510>
- Berk, L. E., & Meyers, A. B. (2013). The role of make-believe play in the development of executive function: Status of research and future directions. *American Journal of Play*, 6(1), 98-110. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1016170>
- Cahyani, H., Hariyanto, S., Budisantoso, S., Helmy, A., & Muqit, A. (2020). Pengadaan Mainan Edukatif Sebagai Media Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Taman Kanak-Kanak Paud Al Fasha. *Jurnal Pengabdian Polinema Kepada Masyarakat*, 7(2), 4-4. <https://doi.org/10.33795/jppkm.v7i2.31>
- Cahyati, S. S., Tukiyo, Saputra, N., Julyanthry, & Herman. (2022). How to Improve the quality of learning for early childhood? An implementation of education management in the industrial revolution era 4.0. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5437-5446. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2979>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075-1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>

- Djuwita, W. (2018). Urgensi Bermain Sebagai Stimulasi Perkembangan Otak dan Solusi Mengatasi Kekerasan (Child Abuse) dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. *QAWWAM*, 12(1), 40-60. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v12i1.750>
- Dunst, C. J. (2016). Role of research syntheses for identifying evidence-based early childhood intervention practices. *Handbook of early childhood special education*, 541-563. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-28492-7\\_28](https://doi.org/10.1007/978-3-319-28492-7_28)
- Germeroth, C., Bodrova, E., Day-Hess, C., Barker, J., Sarama, J., Clements, D. H., & Layzer, C. (2019). Play It High, Play It Low: Examining the Reliability and Validity of a New Observation Tool to Measure Children's Make-Believe Play. *American Journal of Play*, 11(2), 183-221. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1211531>
- Gray, P. (2013). Definitions of play. *Scholarpedia*, 8(7), 30578. <https://doi.org/10.4249/scholarpedia.30578>
- Harefa, D. (2020). Pengaruh Persepsi Guru IPA Fisika Atas Lingkungan Kerja dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru SMA di Kabupaten Nias Selatan. *Jurnal Education and Development*, 8(3), 112-112. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1918>
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan kemampuan fisik motorik melalui permainan tradisional bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 717-733. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368>
- Hastuti, I. B., Asmawulan, T., & Fitriyah, Q. F. (2022). Asesmen PAUD Berdasar Konsep Merdeka Belajar Merdeka Bermain di PAUD Inklusi Saymara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6651-6660. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2508>
- Hayati, S. N., & Putro, K. Z. (2021). Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 52-64. <https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/view/6985>
- Hendrifika, D. (2016). Terapi bermain untuk meningkatkan konsentrasi pada anak yang mengalami gangguan autisme. *Procedia : Studi Kasus dan Intervensi Psikologi*, 4(2), 47-56. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/procedia/article/view/16235>
- Klibthong, S., & Agbenyega, J. S. (2018). Exploring professional knowing, being and becoming through Inclusive Pedagogical Approach in Action (IPAA) framework. *Australian Journal of Teacher Education; v.43 n.3 p.109-123; March 2018*, 43(3), 109-123. <https://doi.org/10.14221/ajte.2018v43n3.7>
- Movahedazarhouligh, S. (2018). Teaching Play Skills to Children with Disabilities: Research-Based Interventions and Practices. *Early Childhood Education Journal*, 46(6), 587-599. <https://doi.org/10.1007/s10643-018-0917-7>
- Mukhopadhyay, S., Nenty, H. J., & Abosi, O. (2012). Inclusive Education for Learners With Disabilities in Botswana Primary Schools. *SAGE Open*, 2(2), 2158244012451584. <https://doi.org/10.1177/2158244012451584>
- Paramita, M. V. A., & Sufiati, V. (2020). Efektifitas Permainan Sirkuit Dalam Menstimulus Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 343-350. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v4i02.2615>
- Ramadhita, N. (2018). Penerapan desain pada permainan anak berkebutuhan khusus. *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk)*, 3(3), 87-90. <https://doi.org/10.24821/productum.v3i3.1625>
- Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), 143-158. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/1223>
- Rohmah, N. (2018). Terapi bermain. In: LPPM Universitas Muhammadiyah Jember.
- Sakti, S. A. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif pada lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 238-249. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2019>
- Utomo, U., & Murniaty, M. (2019). Permainan Tradisional Media Stimulasi & Intervensi AUDBK. In: Prodi PJ JPOK FKIP ULM.

- Weisberg, D. S., Hirsh-Pasek, K., Golinkoff, R. M., Kittredge, A. K., & Klahr, D. (2016). Guided Play: Principles and Practices. *Current Directions in Psychological Science*, 25(3), 177-182. <https://doi.org/10.1177/0963721416645512>
- Widodo, W. (2016). Pengembangan Pembelajaran Permainan Adaptif Berbasis Perkembangan Aktual Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 59-79. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i1.227>
- Wong, C., & Kasari, C. (2012). Play and Joint Attention of Children with Autism in the Preschool Special Education Classroom. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 42(10), 2152-2161. <https://doi.org/10.1007/s10803-012-1467-2>
- Yuniarni, D., & Amalia, A. (2022). Pengembangan Buku Saku Panduan Layanan Inklusi untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6710-6722. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3473>
- Zeky, A. A., & Batubara, J. (2019). Terapi Bermain Menurut Carl Gustav Jung dalam Mengatasi Permasalahan Anak. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 5(2), 227-235. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/article/view/1135>